

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan sebagai sebuah entitas industri keuangan, memiliki pengaruh yang besar berjalannya kegiatan perekonomian di suatu negara. Stabilitasnya kinerja perbankan menjadi hal penting yang harus dijaga dikarenakan memiliki pengaruh yang cukup fundamental. Pengaruh ini terlihat dari berjalannya kegiatan atau aktivitas ekonomi masyarakat agar tetap tumbuh dan terus berkembang. Di sisi lain, timbal balik yang didapatkan oleh bank yaitu keuntungan ataupun kerugian dikarenakan ini berkaitan dengan kegiatan bisnis. Jika berbicara tentang bank, tentu tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan penghimpunan dana maupun penyaluran dana kepada masyarakat ataupun perusahaan. Salah satu instrumen informasi untuk mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan termasuk bank dengan menggunakan laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan, kita dapat mengetahui kinerja atau aktivitas perbankan dalam suatu rentang periode tertentu. Tujuan yang ingin dicapai yaitu apakah bank tersebut dapat memenuhi target-target yang diinginkan atau justru sebaliknya (Puspitasari & Tanjung, 2020).

Banyaknya bank yang hadir menjadi permasalahan klasik bagi industri perbankan itu sendiri. Kompetisi yang semakin ketat, tentu membuat setiap bank berlomba-lomba dalam menjaga eksistensinya agar tidak terjadi kebangkrutan di kemudian hari. Bank syariah sedang mengalami masa periode tersebut. Ditengah persaingan ketat industri perbankan di Indonesia, bank syariah dihadapkan pada bagaimana menjaga eksistensinya agar mampu bertahan dan tidak terjadi crash. Ditengah lesunya ekonomi global, tentu berdampak terhadap secara tidak langsung terhadap industri perbankan termasuk bank syariah. Sebagai sebuah entitas bisnis, bank dihadapkan agar mendapatkan keuntungan yang tinggi dari dana-dana yang didapat dari para deposan. Tentunya ini terkait dengan keuntungan yang harus dibagikan oleh bank kepada para deposan sebagai bagian dari imbalan bagi para deposan yang bersedia menitipkan uangnya di bank (Puspitasari & Tanjung, 2020).

Untuk mengatasi hal tersebut, efisiensi merupakan langkah riil yang dapat dilakukan suatu bank ditengah situasi ekonomi yang saat ini tidak menentu. Hal ini juga berlaku bagi bank agar dapat terus bersaing dengan bank konvensional. Mengingat pangsa pasar muslim terbesar di dunia, tentunya sangat disayangkan jika bank syariah tidak mampu memanfaatkan potensi besar tersebut. Jika bank syariah tidak mampu bertahan maka secara tidak langsung keberlangsungan industri perbankan syariah di Indonesia akan terancam hilang. Maka dari itu, efisiensi menjadi sesuatu hal mutlak yang harus dilakukan bank syariah jika ingin tetap menjaga eksistensinya dalam industri perbankan (Sufian, 2007).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tujuan dari efisiensi yaitu untuk mencapai tujuan yang diinginkan instansi yaitu keuntungan yang setinggitingginya dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Sebelum melakukan efisiensi, pihak bank tentu perlu mengetahui sejauh mana kegiatan bisnis perbankan tersebut berjalan.

Selain dukungan dari regulator, pihak perbankan syariah sendiri harus melakukan evaluasi secara khususnya mengenai kinerja dari sisi bisnis. Inilah kenapa efisiensi mutlak diperlukan karena sebagai tolak ukur sejauh mana perkembangan perbankan syariah terutama dari segi bisnis. Setidaknya masyarakat mendapatkan gambaran mengenai bagaimana progress dari perkembangan perbankan syariah khususnya dari sisi bisnis mengingat para nasabah tentu selain agama, motivasi menabung di bank syariah yaitu pembagian profit (Puspitasari & Tanjung, 2020).

Perbankan syariah dianggap masih kalah bersaing dengan perbankan konvensional dalam hal efisiensi. Pada Tahun 2012, efisiensi Bank Umum Konvensional mencapai 98,43% sedangkan efisiensi Bank Umum Syariah hanya mencapai 82,1% (Wahab, Hosen, & Muhari, 2014). Menurut Hidayat, tingkat efisiensi operasional perbankan syariah salah satunya ditentukan oleh biaya dan investasi awal yang masih sangat tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap rendahnya keuntungan yang dibagikan kepada nasabah penyimpan dana. Selain itu, *equivalent rate* pembiayaan bank syariah relatif lebih tinggi dibanding kredit bank konvensional.

Hal ini dapat menyebabkan turunnya minat nasabah pembiayaan pada bank syariah (Syafrida & Aminah, 2015).

Sejarah perbankan Indonesia mencatat bahwa bank konvensional jauh lebih dulu hadir dibandingkan dengan bank syariah yang baru ada di tahun 1992 (Sawarjuwono & Moodute, 2005). Sehingga bank konvensional lebih menguasai pasar perbankan nasional dengan jumlah kantor yang lebih banyak dan asset yang lebih besar. Namun seiring dengan perkembangannya, industri keuangan syariah khususnya perbankan syariah di Indonesia mengalami kemajuan pesat (Novandra, 2014)

Perkembangan jumlah perbankan di Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2018 mengalami fluktuasi. Bank Umum Syariah (BUS) justru mengalami peningkatan jumlah bank, dari 11 bank di tahun 2012 menjadi 14 bank pada tahun 2018. Sehingga bisa dilihat dari data yang ada, bahwa yang mengalami penurunan jumlah adalah Bank Umum Konvensional (BUK) yang semula di tahun 2012 terdapat 120 bank menjadi 115 bank pada tahun 2018. Hal ini dikarenakan adanya sejumlah bank yang tidak mampu lagi beroperasi lagi sehingga memutuskan jumlah adalah Bank Umum Konvensional (BUK) yang semula di tahun 2012 terdapat 120 bank menjadi 115 bank pada tahun 2018. Hal ini dikarenakan adanya sejumlah bank yang tidak mampu lagi beroperasi lagi sehingga memutuskan untuk gulung tikar atau merger dengan bank lain. Namun perkembangan jumlah kantor baik BUK maupun BUS keduanya mengalami peningkatan di tiap tahunnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Tabel 1. 1
Perkembangan Jumlah Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia 2012-2018

Jenis Bank	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Bank Umum Syariah							
Jumlah Bank	11	11	12	12	13	13	14
Jumlah Kantor	1745	1998	2163	1990	1869	1825	1875

Bank Umum Konvensional

Jumlah Bank	120	120	119	118	116	115	115
Jumlah Kantor	29945	31847	32739	32963	32730	32285	31618

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2018)

Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia jumlahnya semakin banyak dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat. Permasalahan yang paling penting adalah bagaimana kualitas kinerja dan kesehatan dari BUK dan BUS yang ada.

Dalam ekonomi konvensional, isu utama dalam perekonomian adalah pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi indikator kesejahteraan dan menjadi solusi bagi setiap krisis ekonomi. Pertumbuhan ini dipacu dengan peningkatan sumber daya terutama sumber daya manusia dan teknologi (Juliana, 2018).

Efisiensi merupakan perbandingan antara *output* dengan *input*. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, lembaga keuangan dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan *input* yang ada dengan cara mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu. Dalam kriteria ekonomi, suatu sistem produksi dikatakan lebih efisien bila memenuhi salah satu dari kriteria ini (Karim, 2007):

- a. Minimalisasi biaya untuk memproduksi jumlah yang sama
- b. Maksimalisasi produksi dengan jumlah biaya yang sama

Penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting karena efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu bank sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasinya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting

Rizka Amelia Sumardi, 2020

ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH DAN PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena penghimpunan dan peyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan (Muharam & Puvitasari, 2007).

Dalam Islam dibahas pula mengenai efisiensi. Efisiensi produksi dalam Islam bisa dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan pertama dengan cara meminimalisasi biaya. Hal ini dilakukan dengan cara menurunkan *total cost* tetapi *ouput* produk yang dihasilkan tetap sama. Lalu pendekatan yang kedua adalah optimalisasi produksi tanpa adanya kenaikan atau perubahan *total cost*.. Pada dasarnya, prinsip efisiensi berarti menghindari segala bentuk pemborosan. Tidak pernah ada pembenaran untuk membiarkan pemborosan atau inefisiensi terjadi. Mengenai hal ini, perilaku efisiensi sangat dianjurkan dalam Al-Qur'an yang terkandung dalam surat Al Israa' ayat 27, Allah berfirman:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طُّ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۡ ٢٧

27. *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al- Isra': 27)*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebagai umat Islam terutama sebagai pelaku ekonomi harus senantiasa mengoptimalkan seluruh sumber daya, yaitu dengan tidak melakukan pemborosan atau perilaku *mubazir*. Implikasi terhadap perilaku tersebut dalam perbankan syariah dapat ditemukan dari berbagai kebijakan bank yang kurang tepat dalam menggunakan sumber dayanya. Maka dari itu, keputusan manajemen bank dituntut untuk selalu tepat sasaran dalam mencapai tujuannya.

Islam menganjurkan dalam kegiatan ekonomi syariah perilaku manusia bermuamalah harus memperhatikan efisiensi. Islam tidak melihat pertumbuhan kekayaan dan juga Islam tidak hanya mengatur tentang beribadah saja, namun keseharian manusia pun diatur dalam Islam untuk efisiensi keuangan. Dalam sistem ekonomi modern ini uang merupakan media tukar yang dapat memperlancar proses

berputarnya roda pembangunan ekonomi. Uang memungkinkan perdagangan dan transaksi ekonomi dapat dilaksanakan secara efisien (Juliana, 2017)

Adapun penelitian terdahulu dari Rio Novandra (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efisiensi antara bank syariah dengan bank konvensional, secara keseluruhan masing-masing memperoleh tingkat efisiensi sebesar 98.38% dan 94.28%. Penelitian menunjukkan bank syariah lebih efisien dan lebih tahan terhadap krisis, namun dalam jumlah asset masih jauh tertinggal dibandingkan dengan bank konvensional.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Maulidiyah dan Nisful Laila, dimana penelitian tersebut membandingkan efisiensi bank Syariah di Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki tingkat efisiensi dengan pendekatan intermediasi dengan asumsi CRS dan Scale Efficiency yang relatif lebih rendah namun memiliki tingkat efisiensi dengan asumsi VRS yang relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan bank Islam di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa sumber inefisiensi pada Bank Umum Syariah di Indonesia bukan dikarenakan oleh pengelolaan inputnya.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam mengukur efisiensi yaitu metode non-parametrik dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Salah satu metode yang digunakan untuk menghitung efisiensi biasanya menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan prosedur yang dirancang khusus untuk mengukur nilai efisiensi yang menggunakan banyak input dan banyak output. *Data Envelopment Analysis* mampu memberikan rekomendasi faktor-faktor apa saja yang harus dilakukan perubahan untuk mencapai efisiensi (Amirillah, 2014).

Dalam upaya memperbesar peran perbankan syariah dalam perekonomian di dunia, pada khususnya di Indonesia, maka perbankan syariah harus kompetitif, perbankan syariah harus meningkatkan keefektifan dan keefisienan mereka agar bank tersebut setara dengan para pemain kelas dunia. Beberapa penelitian tentang efisiensi

di Indonesia sebelumnya hanya fokus pada perbankan syariah atau perbankan konvensional saja, belum ada yang fokus pada keduanya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil tema penelitian yang bertemakan **Tingkat Efisiensi Pada Perbankan Syariah Dan Perbankan Konvensional**. Agar dapat berjalan dengan baik dan lebih produktif perlu adanya pengukuran efisiensi. Dalam hal ini, penulis mengaplikasikan pengukuran efisiensi *input* total asset, dana pihak ketiga (DPK), dan biaya tenaga kerja. Sedangkan *output* pengukuran efisiensi yaitu pendapatan dan pembiayaan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah uraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Banyaknya bank yang hadir menjadi permasalahan klasik bagi industri perbankan itu sendiri. Kompetisi yang semakin ketat, tentu membuat setiap bank berlomba-lomba dalam menjaga eksistensinya agar tidak terjadi kebangkrutan di kemudian hari.
2. Perbankan syariah dianggap masih kalah saing dengan perbankan konvensional dalam hal efisiensi. Pada Tahun 2012, efisiensi Bank Umum Konvensional mencapai 98,43% sedangkan efisiensi Bank Umum Syariah hanya mencapai 82,1% (Wahab, Hosen, & Muhari, 2014).
3. Permasalahan karena tingkat efisiensi operasional perbankan syariah salah satunya ditentukan oleh biaya dan investasi awal yang masih sangat tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap rendahnya keuntungan yang dibagikan kepada nasabah penyimpan dana serta *equivalent rate* pembiayaan bank syariah relatif lebih tinggi dibanding kredit bank konvensional. Hal ini dapat menyebabkan turunnya minat nasabah pembiayaan pada bank syariah (Syafriada & Aminah, 2015).
4. Pada saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 2008, bank syariah lebih efisien dan lebih resisten terhadap krisis ekonomi dibandingkan bank konvensional. Namun dalam jumlah aset masih rendah dibandingkan dengan bank konvensional (Sunarsih, 2017).

Rizka Amelia Sumardi, 2020

ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH DAN PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat efisiensi Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana perbedaan efisiensi Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam laporan ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia?
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan efisiensi Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan ekonomi dan keuangan Islam lebih khususnya bidang ilmu perbankan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi masukan serta informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan seperti bagi pihak bank konvensional dan bank syariah sendiri sebagai acuan untuk memperhatikan tingkat efisiensinya.